

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.⁷

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah Komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. peserta didik. Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga profesional yang dapat

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁸

Sebagaimana teori barat, pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁹

2. Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.¹⁰

Kompetensi guru fiqh adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru fiqh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik fiqh disekolah.

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.¹¹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (kalifah) membentuk

⁸Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 21-22.

⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 87.

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal.17.

¹¹Asrof Syafi'i, *ESQ dan Kompetensi Guru PAI*, hal. 22-23

kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹²

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil maupun yang dapat ditunjukkan.

Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- b. Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.¹³

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Harapan seorang guru agar peserta didiknya menjadi seorang yang bermutu tentunya mengupayakan banyak hal yang harus di upayakan. Setiap orang yang pernah menyampaikan atau memberikan ilmu pada seseorang atau kelompok orang dapat disebut sebagai seorang guru.

¹²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 26.

¹³Asrof Syafi'i dan Agus Purwowododo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional dalam Mengembangkan Potensi Akademik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 28.

Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁴

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin.¹⁵ Baik terhadap diri peserta didik itu sendiri maupun terhadap teman atau orang lain.

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.¹⁶

Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sebagaimana yang disampaikan Al Gazali bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman. Hal ini sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu.¹⁷

Hal di atas di perkuat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW. “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*”. (H.R. Tarmizi).¹⁸

¹⁴ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah*. (Yogyakarta: Teras,2010) hal.18

¹⁵ E. Mulyasa. *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2008) hal. 37

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hal.86

¹⁷ Ibid, hal.90

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan AGAMA ISLAM*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2002) hal.349

Agama Islam membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia khususnya bagi para remaja setingkat anak-anak usia sekolah yang sangat membutuhkan arahan dari orang dewasa baik orang tua maupun guru agama di sekolah.

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.¹⁹ Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun akhlakul karimah bagi para siswa. Oleh karenanya hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

¹⁹ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010) hal. 71

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.²⁰

Pendidikan agama Islam merupakan faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaan pendidikan agama Islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.²¹ Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam

²⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.5

²¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.11.

bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

رب ارحمهما كما ربياني صغيرا (لاسراء : 24)

Artinya :

“Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil.” (Q.S. 17 Al-Isra’ 24).²²

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Istilah

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “Aducation” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²³

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.25

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal.1

mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan agama islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.²⁴

Dari uraian dalam bab ini mengenai pengertian pendidikan agama islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup(*why of life*).
- 2) Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- 3) Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁵

²⁴*Ibid*, h.27-28

²⁵*Ibid*, hal.86

c. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar yang bersumber Pendidikan agama islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi.²⁶ Menurut ajaran islam bahwa melaksanakan pendidikan agama islam adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain :

Dalam surah An Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ط
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : Ajaklah kepada Agama tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik (An Nahl ayat 125).²⁷

Dalam suatu aktivitas yang berkesinambungan, sebagai transformasi ilmu pengetahuan, sebagai pewarisan (transmisi) budaya, dan sebagai agen perubahan sosial, pendidikan memerlukan suatu landasan fundamental atau dasar yang kuat. Dasar yang dimaksud ialah dasar pendidikan islam. Suatu totalitas kependidikan harus bersandar pada landasan dasar.

Pendidikan islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul*, memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran

²⁷An Nahl: 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : J-Art , 2004), hal. 281

islam yang mendasar. Ada empat dasar fundamental pendidikan islam, yaitu: 1) Al-Qur'an, 2) Al-Sunnah, 3) Al-Kaun, dan 4) Ijtihad. Uraian masing-masing dari keempat dasar pendidikan islam tersebut akan diartikan pada bagian ini.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an diakui oleh orang-orang islam sebagai firman Allah, dan karenanya ia merupakan dasar bagi hukum mereka. Sebenarnya, Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira dua puluh tiga tahun. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil, karena Al-Qur'an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.

2. Al-Sunnah

Bahasa ini kita menyamakan antara pengertian al-Sunnah dan al-Hadist, karena pada perkembangan pengertiannya Hadist dan Sunnah adalah menjadi sama. Secara substansial keduanya mengacu pada segala perkataan, tindakan dan persetujuan beliau terhadap hal-hal yang baik.

Al-Sunnah sebagai dasar pendidikan islam tidak terlepas dari fungsi al-Sunnah itu sendiri terhadap al-Qur'an. Fungsi al-Sunnah terhadap al-Qur'an adalah sangat penting, yaitu: a) Sunnah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, b) Sunnah mengkhidmati al-Qur'an. Memang al-sunnah menjelaskan *mujmal* al-Qur'an, menerangkan musykinya dan memanjangkan keringkasannya.

3. *Al-Kaun*

Selain menurunkan ayat-ayat *Qauliyah* kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan nabi-nabiNya, ia juga membentangkan ayat-ayat *Kauniyah* secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan heteroginitas berbagai etintas yang ada didalamnya: langit yang begitu luas dengan gugusan-gugusan galaksinya, laut yang begitu membahana dengan kekayaan ikan dan aneka primata yang dikandungnya, bumi yang bulat dengan segala yang dilahirkannya: pepohonan, bebukitan, gunung-gunung, berbagi macam binatang dan sebagainya.

Mengenai ayat-ayat *Kauniyah* tersebut, dengan gamblang beberapa ayat di dalam al-Qur'an menyatakan sebagaimana dalam surah ar-Ra'd (13) ayat 3 :

Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya buah-buahan berpasang-pasangan. Allah (jualah) yang menutupkan malam

kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

4. Ijtihad

Berakhirnya kenabian dan turunya wahyu wahyu dengan wafatnya Rasulullah Muhammad saw pada hakikatnya mengandung nilai yang sangat penting bagi manusia. Manusia, dengan demikian, tidak dapat lain kecuali kembali kemampuannya sendiri dengan al-Qur'an sebagai wahyu dan Sunnah Rasul sebagai teladan, untuk berihitiar menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri dimuka bumi ini. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelebagaan ajaran islam dalam kehidupan yang berkembang merupakan semangat kebudayaan islami.²⁸

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan agama islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

²⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal.152-158

Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Ada beberapa tujuan pendidikan islam :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.²⁹

²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.30-32

C. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqiha – yafqahu – fiqhan* yang berarti “ Mengerti atau *Faham*”. Dari sinilah dicari perkataan fiqih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum *syari’at* yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari *syari’at* yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁰

Menurut pengertian Fuqoha’ (ahli fiqh), Fiqh merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum *syari’at* yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Kata “*fiqh*” secara etimologi berarti “*paham yang mendalam*”. Bila “*faham*” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti *fiqih* berarti “*faham yang menyampaikan ilmu dzhahir kepada ilmu batin*”. Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, “*fiqih tentang sesuatu*” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.³¹

b. Hukum mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian:

- 1) Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.

³⁰ Syafi’I Karim, *Fiqih Ushuk Fiqih, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hlm. 11.

³¹ Amir Syarifudin. *Ushul Fiqh, Cet.1*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hal. 2.

- 2) Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³²

c. Tujuan mempelajari fiqh

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam,

³² Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh...*, hal. 48.

disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³³

Tujuan mempelajari ilmu Fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

d. Ruang lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.³⁴

1. Kualiiitas proses belajar

³³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51

³⁴*Ibid.*, hal. 52

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada suatu reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³⁵

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.³⁶ Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁷

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dalam jalan menghafal.³⁸

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar didalam suatu kelas adalah job description proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa.

- a. .Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru
- b. Elaborasi adalah penggarapan secara tekun dan cermat.

³⁵Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 84.

³⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hal. 2

³⁷Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hal. 5.

³⁸Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: CV. Aneka, 1993), hal. 20.

c. Konfirmasi adalah pembenaran, penegasan, dan pengesahan

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, mendorong peserta didik mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus ekplorasi adalah

Peserta didik : membaca, berdiskusi, atau percobaan mengolah data.

Guru : pendekatan dan media interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar secara aktif.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong peserta didik membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis,

menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus elaborasi adalah

Peserta didik : secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok pendapat teman dengan santun.

Guru : untuk berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, bertindak tanpa rasa takut untuk berkompetisi

3) Konfirmasi :

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan peserta didik melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka peserta didik mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual. Guru membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus konfirmasi peserta didik : pengalaman belajarnya

Guru : kepada peserta didik berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi narasumber dan fasilitator didik melakukan pengecekan hasil ekplorasi peserta didik. Demikian, gunakan inspirasi Anda untuk menginspirasi siswa, itu yang terpenting.

Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu :

1. Sebagai tugas kekhilafan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dbekali dengan ilmu.

2. Sebagai Pelaksanaan Ibadah dari Allah

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah “suatu hal yang mudah.” Namun bila semua itu tidak didasari untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, niscaya

akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material.

2. Kualitas hasil belajar

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan kecerdasan atau akal.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Adapun cara untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bahan

yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas siswa. Prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Adapun mempelajari fiqih berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqih terhadap kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan ekses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath, yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap tafrih, yaitu kurang dari batas. Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqih, juga kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Dengan belajar ilmu fiqih juga kita akan tahu perintah Allah dan larangan Allah, halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid.³⁹

Pengamalan ibadah, seperti melaksanakan thaharah dengan baik dan benar sebagai syarat mutlak untuk dapat melaksanakan ibadah yang lain seperti shalat lima waktu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim. Dengan adanya prestasi belajar fiqih, tentunya pengamalan ibadah hasilnya sangat maksimal, karena dalam fiqih dibahas tentang ketentuan bagaimana manusia melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah swt.

Meningkatkan kualitas hasil belajar secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta

³⁹ H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 31

didik antara lain di pengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.

Efektivitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat di pengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang di pilih guru dalam mengajarkan materi tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu :

1. Faktor internal (factor dalam diri)
2. Faktor eksternal (factor diluar diri)
3. Faktor pendekatan belajar

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian

sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah. Berprestasilah.⁴⁰

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalian bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.

Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang

⁴⁰ *Ibid*, hal. 32.

pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal

c. Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. Causal alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hal. 33-35